

Submitted: 2024-02-26

Reviewed: 2024-07-24

Accepted: 2024-09-09

ANALISIS TOKOH NEHEMIA SEBAGAI REFLEKSI PROFESIONALITAS PEMIMPIN GEREJAWI

Joko Priyono

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

Email Correspondenci: eliezer.jokko0307@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the figure of Nehemiah as a reflection of the professionalism of ecclesiastical leaders, with the aim of identifying leadership principles relevant to the contemporary church. Using the Bible Character Study method, this study conducts an in-depth analysis of Nehemiah through narrative examination, historical context, and his main characteristics. The findings indicate that Nehemiah is a model of professional leadership characterized by integrity, diplomatic skills, meticulous planning, effective crisis management, commitment to social justice, dedication to his duties, and servant leadership. Additionally, Nehemiah emphasizes the importance of spiritual and moral renewal in leadership. This study concludes that Nehemiah's leadership principles are highly relevant and applicable to modern ecclesiastical leadership. By emulating Nehemiah's characteristics and actions, church leaders can develop leadership that is effective, integrous, and positively impactful for the church community.

Keywords: *Nehemiah, Ecclesiastical Leader, Professional*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tokoh Nehemia sebagai refleksi profesionalitas pemimpin gerejawi, dengan tujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang relevan untuk gereja masa kini. Menggunakan metode Bible Character Study, penelitian ini melakukan analisis mendalam tentang Nehemia melalui penelaahan naratif, konteks historis, dan karakteristik utamanya. Temuan menunjukkan bahwa Nehemia adalah teladan kepemimpinan profesional dengan integritas, kemampuan diplomatik, perencanaan matang, manajemen krisis efektif, komitmen terhadap keadilan sosial, dedikasi dalam menjalankan tugas, dan kepemimpinan yang melayani. Selain itu, Nehemia menekankan pentingnya pembaruan spiritual dan moral dalam kepemimpinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia sangat relevan dan dapat diterapkan dalam kepemimpinan gerejawi modern. Dengan meneladani karakteristik dan tindakan Nehemia, pemimpin gereja dapat mengembangkan kepemimpinan yang efektif, berintegritas, dan berdampak positif bagi komunitas gereja.

Kata-kata kunci: Nehemia, Profesionalitas, Pemimpin Gerejawi.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja di zaman modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Gereja, sebagai institusi yang telah ada selama berabad-abad, kini harus menavigasi perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena globalisasi, sekularisasi, dan digitalisasi telah mengubah secara drastis lanskap spiritual dan sosial tempat gereja beroperasi. Salah satu tantangan utama adalah penurunan partisipasi dalam kegiatan gereja, terutama di kalangan generasi muda. Menurut sebuah studi oleh Barna Group, terdapat penurunan signifikan dalam kehadiran di gereja dan identifikasi sebagai Kristen di kalangan Generasi Z dan Milenial (Matlock, 2019, pp. 23–25). Situasi ini mengharuskan pemimpin gereja untuk menemukan metode inovatif dalam menjangkau dan melibatkan generasi baru, tanpa mengorbankan integritas ajaran gereja yang sehat.

Selain itu, gereja juga ditantang untuk merespons isu-isu sosial kontemporer seperti ketidakadilan rasial, perubahan iklim, dan ketimpangan ekonomi. Fenomena penggunaan isu agama dalam politik praktis merupakan masalah yang signifikan dan berpotensi merusak kesatuan sosial (Purba & Widodo, 2021). Ketika agama, yang seharusnya menjadi sumber moralitas dan perdamaian, dimanipulasi untuk tujuan politik, dampaknya sering kali berupa polarisasi masyarakat. Polarisasi ini menciptakan jurang yang semakin dalam antara kelompok-kelompok dengan keyakinan atau pandangan politik yang berbeda, memperuncing perbedaan dan memicu konflik. Penggunaan isu agama dalam politik praktis merupakan tantangan besar yang memerlukan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab. Pemimpin gereja diharapkan dapat memberikan panduan moral dan praktis dalam menghadapi masalah-masalah ini, di tengah situasi masyarakat yang terpolarisasi secara politik (Kim, 2023, pp. 32–34).

Di sisi lain, pemimpin gerejawi juga sedang diperhadapkan dengan isu-isu penyimpangan integritas, akuntabilitas, manajemen, ketamakan, dan moralitas serta spiritualitas. Contoh-contoh ini merupakan persoalan abadi yang terus-menerus muncul di kalangan pemimpin Kristen, sebab pemimpin Kristen bukanlah dewa yang kebal terhadap dosa (Marde Christian Stenly Mawikere, 2018, pp. 50–57). Pemimpin gerejawi mulai menggunakan kekuasaan sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi (Nicolas & Manaroinson, 2021). Gereja juga mengalami perpecahan dan bentrokan yang disebabkan oleh masalah korupsi uang gereja (Jonathan Parapak, 2018, p. 1; Sigarlaki, 2024). Banyak pemimpin gereja mengalami kegagalan terkait isu seksualitas, karena mereka tidak mampu menahan diri dan terlibat dalam pergaulan bebas (Sigarlaki, 2024). Kegagalan ini sering kali mencerminkan kelemahan dalam pengendalian diri dan moralitas, serta tekanan sosial yang mendorong pemimpin Kristen untuk melanggar prinsip-prinsip yang seharusnya mereka junjung tinggi. Yonatan Alex Arifianto juga menyatakan bahwa banyak pemimpin Kristen gagal menunjukkan

nilai, moral, dan karakter yang baik dalam interaksi mereka di Masyarakat (Arifianto, 2023). Gidion menyimpulkan bahwa secara perlahan gereja sedang mengalami erosi kerohanian, pengajaran yang Alkitabiah mulai kehilangan tempat dalam ruang ibadah, bahkan pengajar dan pengkhotbah di gereja tidak memenuhi kriteria pengajar yang professional mengajar kebenaran Firman Tuhan (Gidion, 2017, p. 2). Hal ini terjadi karena pemimpin gerejawi kurang memiliki visi tentang pola kepemimpinan yang sesuai dengan kehendak Allah (Herwinesastra, 2015, p. 1). Dengan demikian, dalam menghadapi tantangan yang kompleks ini, dibutuhkan pemimpin gereja yang tidak hanya saleh tetapi juga profesional dan berkarakter (Bolsinger, 2020, p. 56). Ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendesak (Retnowati, 2016, p. 1). Sebab kebutuhan akan pemimpin gereja yang professional merupakan persoalan yang menyentuh seluruh aspek hidup manusia (Marde Christian Stenly Mawikere, 2018). Bolsinger menambahkan bahwa kebutuhan akan pemimpin gereja yang profesional mencakup keterampilan manajerial, literasi digital, dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial-budaya kontemporer. Sementara itu, karakter yang kuat diperlukan untuk mempertahankan integritas pelayanan di tengah godaan pragmatisme dan tekanan sekularisasi (Bolsinger, 2020).

Lebih lanjut, pemimpin gereja dituntut untuk memiliki keterampilan dalam manajemen perubahan dan pengembangan organisasi. Mereka harus mampu memimpin gereja melalui transisi-transisi sulit, membangun konsensus di antara berbagai kelompok kepentingan, dan menginspirasi jemaat untuk tetap setia pada misi gereja sambil beradaptasi dengan realitas baru (Cormode, 2020, pp. 87–89). Kusnandar menambahkan bahwa seorang pemimpin gereja wajib mengaplikasikan perilaku dan tindakan etik yang sesuai dengan sumpah profesi yang dinyatakan dalam pentahbisan gerejawi (Kusnandar, 2017). Oleh sebab itu, sebagai seorang yang memiliki profesi terhormat dikalangan masyarakat, pemimpin gerejawi perlu memiliki perilaku dan etos kerja yang profesional dalam melayani umat yang dipercayakan Allah.

Salah satu tokoh Alkitab yang memberikan contoh model kepemimpinan yang professional adalah Nehemia. Kisah hidupnya yang penuh dengan dedikasi, keberanian, dan visi transformatif menjadikannya figur inspiratif bagi banyak orang, termasuk para pemimpin gerejawi. Kemampuannya dalam memimpin bangsanya untuk membangun kembali tembok Yerusalem setelah bertahun-tahun mengalami kehancuran menjadi bukti nyata dari kepemimpinannya yang efektif dan membawa perubahan positif. Menurut Getz Nehemia adalah merupakan salah satu pemimpin terbesar dalam Alkitab. Prinsip-prinsip manajemen yang berasal dari pengalamannya sangat praktis dan cocok untuk diterapkan dalam kepemimpinan gereja (Gene A. Genz, 1997, p. 15). Susan menambahkan bahwa Nehemia adalah seorang pemimpin yang berhasil. Nehemia merupakan pemimpin yang hidup bergaul karib dengan Allah. Hal tersebut tercermin dari karakternya yang teguh, cerdas, cermat, dan komunikatif (Wiriadinata, 2008, p. 3).

Pemimpin gerejawi perlu belajar dan merefleksikan diri dengan gaya kepemimpinan Nehemia, sehingga pemimpin gereja dapat menampilkan gaya kepemimpinan yang profesional sekaligus spiritual. Ini merupakan kombinasi antara spiritualitas dan profesionalitas yang sangat diperlukan dalam sebuah kepemimpinan gerejawi. Sekalipun ada banyak studi tentang kepemimpinan gerejawi dan tokoh-tokoh Alkitab, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis tokoh Nehemia sebagai model profesionalitas untuk pemimpin gereja kontemporer (Samarena, 2020). Nasokhili Giawa merelevansikan kepemimpinan Nehemia dalam pengelolaan Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (Giawa, 2019). Senada dengan Giawa, Perangin Angin dan Yeniretnowati yang menjelaskan bahwa Model Penjaminan Mutu Nehemia memiliki 12 Prinsip yang bisa dijadikan dasar dalam pengelolaan Pendidikan Kristen (Perangin Angin & Yeniretnowati, 2022). Demikian juga, Sibuea, Octavianus dan Wardi yang mendeskripsikan strategi pengembangan sekolah Kristen berdasarkan kepemimpinan Nehemia (Sibuea et al., 2024). Hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang ditulis oleh Bandhaso yang mengaitkan model kepemimpinan Nehemia dengan pengelolaan bagi organisasi gereja (Bandhaso, 2024). Sementara, Darsih, Stefanus, dan Bulahari menjadikan kepemimpinan Nehemia sebagai inspirasi bagi majelis jemaat di salah satu gereja lokal di Bogor (Darsih et al., 2024). Sedangkan, Setiadarma mengaitkan kepemimpinan Nehemia dengan berbagai aspek kecerdasan (Setiadarma, 2023).

Kebanyakan studi terdahulu berfokus pada aspek teologis (Lestari Br Silaban et al., 2023; Perangin Angin et al., 2022; Saputro & Kawangung, 2024), historis dan spiritual atau karakter Nehemia (Ginting et al., 2020; Suharto, 2022; Sumampouw, 2023; Widjaja & Yanti, 2022), tanpa mengaitkan dan mengeksplorasi secara mendalam konsep profesionalitas yang dibutuhkan oleh pemimpin gerejawi saat ini (Rustam et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip profesionalitas dalam kepemimpinan Nehemia, sehingga penelitian ini dapat diterapkan dalam konteks gerejawi modern. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan aplikatif bagi pengembangan kepemimpinan gerejawi di era kontemporer. Mengingat bahwa penelitian ini sangat penting dan bermanfaat bagi organisasi, terkhusus gereja (Sudiby, 2019). Dalam hal ini penulis berfokus untuk menganalisis tokoh Nehemia sebagai bahan refleksi profesionalitas pemimpin gerejawi. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah apa prinsip-prinsip profesionalitas kepemimpinan Nehemia dan refleksinya bagi pemimpin gerejawi?

METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berbasis pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, di mana penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alami. Metode ini mengutamakan peneliti sebagai alat utama, metode lain melakukan pengumpulan data secara gabungan. Selain itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif, dan temuan penelitian ini lebih menekankan arti daripada generalisasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami arti dari prinsip-prinsip kepemimpinan profesional yang ditemukan dalam kitab Nehemia. Pendekatan dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan analisis tokoh. Pendekatan ini disebut sebagai *Bible Character Study* yang berfokus untuk merenungkan dan mendalami makna teks berdasarkan tokoh-tokoh. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah memilih karakter Nehemia, membuat ringkasan, membuat penilaian tokoh Nehemia, membandingkan kisah dan sikap tokoh Nehemia dengan kehidupan pemimpin gerejawi, membuat refleksi profesinalitas kepemimpinan Nehemia bagi pemimpin gerejawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Nehemia

Nehemia adalah salah satu tokoh alkitabiah yang paling dihormati, terutama karena kepemimpinannya yang luar biasa dalam membangun kembali tembok Yerusalem (Merril, 2021). Nehemia muncul sebagai tokoh signifikan dalam periode pasca-pembuangan Yehuda, tepatnya pada abad ke-5 SM (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019). Posisinya sebagai juru minum raja di istana Persia tidak hanya menunjukkan status sosial yang tinggi, tetapi juga mengindikasikan tingkat kepercayaan yang luar biasa dari penguasa asing terhadap seorang eksil Yahudi. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara komunitas diaspora Yahudi dengan kekuasaan imperial Persia, serta mengilustrasikan dinamika sosio-politik era tersebut (H.G.M. Williamson, 1985, p. 171).

Nehemia saat itu menjabat sebagai juru minum raja di istana Persia, sebuah posisi yang menunjukkan kepercayaan tinggi dari Raja Artahsasta (H.G.M. Williamson, 1985). Juru minuman raja merupakan jabatan yang sangat dihormati dan mendapat kepercayaan dari raja. Jabatan ini memiliki wewenang yang sangat besar. Namun pada saat mendengar berita tentang kondisi menyedihkan Yerusalem dan tembok kotanya yang rusak, maka tergeraklah hatinya untuk berdoa kepada Tuhan dan meminta izin kepada raja untuk pergi ke Yerusalem, guna membangun kembali tembok Yerusalem dan memulihkan kehidupan komunitas Yahudi di Yerusalem (Neh. 2:1–6:15) (Swindoll, 2007, pp. 23–25). Selanjutnya, Nehemia kembali ke Babel dan menetap di sana selama beberapa waktu sebelum kembali ke Yerusalem untuk kedua kalinya (Neh. 5:14–15; 13:6; 13:7–31).

Sejarah mencatat bahwa Ezra dan Nehemia adalah tokoh yang membawa Israel mengalami transformasi secara radikal (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019). Inisiatif reformasi Nehemia melampaui rekonstruksi fisik, mencakup restrukturisasi sosial dan revitalisasi spiritual yang komprehensif. Pendekatannya terhadap isu-isu seperti ketimpangan ekonomi dan endogami mencerminkan interpretasi holistik terhadap torah sebagai blueprint sosial. Kolaborasinya dengan Ezra dalam reformasi ritual-legal mengindikasikan sinergi antara otoritas sekular dan religius dalam pembentukan identitas post-exilic Yehuda (Lester L. Grabbe, 2019, pp. 89–91). Walton menjelaskan transformasi yang dibuat oleh Nehemia ditujukan kepada orang-orang Israel yang melakukan pelanggaran yang sama terhadap perjanjian Allah yang disebutkan oleh nabi-nabi sebelumnya setelah pembuangan lebih lanjut. Ini termasuk penyembahan berhala dan kelesuan rohani, ketidakadilan sosial, perceraian, kawin campur dengan wanita asing, kebobrokan moral, dan penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh para imam (Andrew E. Hill & John H. Walton, 2019). Profil Nehemia ini menggambarkan seorang pemimpin yang memadukan iman yang kuat, keterampilan administratif, dan dedikasi pada misi ilahi. Karakteristik-karakteristik ini membuat Nehemia menjadi model yang relevan untuk kepemimpinan gerejawi modern, terutama dalam hal mengintegrasikan spiritualitas dengan profesionalitas.

PROFESIONALITAS NEHEMIA

Profesional dalam Integritas dan Ketulusan

Nehemia menunjukkan integritas yang tinggi dalam setiap tindakan dan keputusannya. Ketika ia mendengar tentang keadaan menyedihkan Yerusalem, respons pertamanya adalah menangis, berpuasa, dan berdoa (Nehemia 1:4). Nehemia adalah seorang yang memiliki empati kepada bangsanya, di mana Nehemia berusaha menempatkan dirinya bersama bangsanya yang menderita karena dosa (Neh. 1:6). Secara tulus Nehemia merupakan pemimpin yang memperhatikan kesejahteraan orang lain (Neh. 2:10). Nehemia menyadari akan banyaknya tantangan dan penentang saat memimpin umat Israel untuk membangun kembali tembok Yerusalem (Neh. 4:1-3). Karena itu, Nehemia merendahkan diri di hadapan Tuhan Allah dan meminta bantuan Allah di dalam doa (Neh. 4:4–5).

Selain itu, Nehemia menunjukkan kinerja nyata dengan berani menampilkan dirinya sebagai individu yang jujur, unik, dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Ia tidak berkompromi dengan dosa, seperti yang tercatat dalam Nehemia 5:6-7, 14-15 dan 6:13. Menurut Ginting, Sanjaya, dan Widjaya, Nehemia adalah pemimpin dengan sikap dan tanggung jawab yang baik (Ginting et al., 2020). Selain itu, Holdcroft menggambarkan Nehemia sebagai individu yang tegas dan berdedikasi untuk melakukan kebenaran (Holdcroft, 2018, p. 242). Hal ini dibuktikan dari integritasnya yang tidak

menggunakan jabatannya untuk keuntungan pribadi. Ia menolak menerima tunjangan makanan yang biasanya diberikan kepada gubernur, dan malah membiayai kebutuhannya sendiri (Nehemia 5:14-19). Ini menunjukkan bahwa motivasinya tulus dan didorong oleh kasih dan kepedulian yang mendalam terhadap bangsanya. Integritas adalah dasar dari kepemimpinan profesional. Pemimpin yang jujur dan tulus mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari pengikutnya. Dalam konteks modern, integritas adalah kualitas yang sangat dicari dalam setiap pemimpin, karena tanpa integritas, kepemimpinan kehilangan kredibilitas dan legitimasi. Pemimpin yang jujur dan tulus akan mendapatkan kepercayaan dan rasa hormat dari pengikutnya, ini sangat penting untuk keberhasilan jangka Panjang (Simon & Poluan, 2021). Pengetahuan tanpa integritas sangat berbahaya dan mengerikan, demikian halnya integritas tanpa pengetahuan dan tidak berguna.

Profesional dalam Diplomati

Nehemia menunjukkan kemampuan diplomati yang luar biasa ketika ia memohon izin dari Raja Artahsasta untuk pergi ke Yerusalem dan membangun kembali tembok kota (Nehemia 2:1-8). Ia tidak hanya berhasil mendapatkan izin, tetapi juga surat-surat resmi untuk perlindungan dan sumber daya yang diperlukan. Ada tiga indikator yang membuktikan bahwa Nehemia adalah pemimpin yang komunikatif: *Pertama*, Nehemia memiliki kecakapan dalam berinteraksi dengan orang lain (intrapersonal dan interpersonal). Ini terlihat dari percakapan yang dilakukan dengan raja. Dalam percakapannya dengan raja, Nehemia menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan hati-hati dan teratur (Neh. 2:2), meskipun hal tersebut dilakukan dengan penuh ketakutan. Dalam interaksinya dengan bangsanya, Nehemia mampu memotivasi orang yang tengah mengalami putus asa (Neh. 2:17-18).

Kedua, menguasai isi pesan. Pada saat berbicara dengan raja, Nehemia menyampaikan ungkapan doa kepada raja. Nehemia mendoakan raja supaya panjang umur. Doa yang dipanjatkan untuk raja akan membuat hati senang secara psikologis. Dengan kata lain, lawan bicara harus mendapatkan pujian atau pesan pengharapan sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain, sehingga, sehingga hatinya menjadi lunak (Neh. 2:3). Nehemia terus berseru untuk memohon pertolongan kepada Allah, sekalipun jawaban raja kepadanya menimbulkan kelegaan dalam hati. Ini merupakan doa yang cepat dan tepat sasaran (Neh. 2:4). Inilah yang disebut pemimpin yang komunikatif, yakni pemimpin yang dapat menyampaikan pesan singkat, jelas, dan tepat pada waktunya. Nehemia digambarkan memanjatkan doa atau berdoa syafaat kepada Allah sebelas kali (Neh 1:4-11; 2:4; 4:4,9; 5:19; 6:9,14; 13:14, 22, 29, 31). Nehemia merupakan seorang pemimpin yang bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah dalam menghadapi kesulitan selama empat bulan, sebelum melakukan tugas-tugas yang sangat sulit. Nehemia mendapat kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya kepada raja, sebagai upaya untuk menyelesaikan misi besar yang Allah

tetapkan. Dialog Nehemia dengan raja dilakukan pada waktu dan kesempatan yang tepat. Artinya Nehemia memiliki perkataan yang penuh dengan hikmat, sehingga tidak menimbulkan murka raja. Disinilah kecakapan Nehemia dalam berkomunikasi, di mana Nehemia mengawali komunikasinya dengan meminta pendapat raja, sehingga keinginan hatinya seolah-olah menjadi keinginan hati raja. Permohonan Nehemia dikabulkan oleh raja dan raja mengutus secara resmi dalam misi membangun tembok Yerusalem yang telah runtuh. Untuk mencapai misinya, pertama-tama Nehemia kembali ke Yerusalem dengan menerima surat mandat raja sebagai bukti legalitas dari perintah raja (Neh. 2:7-8).

Ketiga, bersikap rendah hati. Tindakan Nehemia mengembalikan kemuliaan Allah dan tidak mencuri kemuliaan Allah adalah bukti nyata sikap rendah hati. Nehemia memiliki iman bahwa misinya tidak dapat terlaksana tanpa ada campur tangan Allah. Kesadaran akan segala kekurangan yang dimiliki, serta menguatkan iman pada kuasa Allah, menunjukkan bahwa Nehemia seorang pemimpin yang rendah hati (Vine, 1966, p. 239). Kerendahan hati ini berasal dari kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan kesadaran akan kuasa Allah yang tidak terbatas (Yeakley, 2013, p. 86).

Ini menunjukkan bahwa Nehemia memiliki keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan untuk menyusun argumen yang meyakinkan, dan kecakapan dalam negosiasi. Dalam konteks profesional, kemampuan diplomatik sangat penting bagi pemimpin untuk menjalin hubungan yang efektif dengan berbagai pemangku kepentingan. Nehemia adalah contoh nyata dari seorang pemimpin gerejawi yang profesional, di mana seorang pemimpin gereja adalah seorang komunikator yang cakap dan profesional. Tidak hanya handal dalam menyampaikan pesan khotbah atau berita injil, tetapi juga seorang yang intim berkomunikasi dengan Allah melalui doa. Memiliki sikap dan perkataan yang membangun, menghibur dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan atau visi yang sesuai dengan kehendak Allah. Gaya komunikasi pemimpin gereja dapat menentukan keberhasilannya dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan telah ditetapkan bersama.

Profesional dalam Perencanaan dan Organisasi

Salah satu elemen profesionalitas yang paling menonjol dalam kepemimpinan Nehemia adalah kemampuannya dalam perencanaan dan organisasi. Menurut Susan, Nehemia mulai mempersiapkan diri saat orang lain tertidur (Neh. 2:11-16) (Wiriadinata, 2008). Nehemia dapat mengatur umat Israel menurut keluarga dan menurut perencanaan yang matang, yang di mulai dari gerbang kota (Neh. 3:1-5). Tembok Yerusalem berhasil dibangun oleh Nehemia, karena memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Nehemia berusaha mendorong sebanyak mungkin orang untuk berpartisipasi dalam proses dan bergerak maju bersama. Keberhasilan Nehemia dalam mencapai visi, dikarenakan dapat mengatur dan menggabungkan semua elemen kekuatan bangsa Israel. Ini menunjukkan bahwa Nehemia adalah seorang manajer yang mampu menetapkan tujuan,

mengorganisasikan, memotivasi dan berkomunikasi, mengukur hasil, dan mengembangkan sumber daya manusia (termasuk dirinya sendiri) (Drucker, 2004, p. 346).

Profil nehemia menjadi bukti kefasihan Nehemia dalam memanajemen orang banyak. Pasal 3, Nehemia menyebutkan sebanyak 75 orang dengan nama dan mampu mengenali hasil penyelesaian tugas yang dikerjakan masing-masing. Nehemia juga menyebutkan paling sedikit 15 kelompok orang, dan Nehemia tidak hanya mengenal nama mereka tetapi juga memahami pekerjaan yang diselesaikan kelompok tersebut. Nehemia mengakui keberhasilan setiap orang, sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan (Gene A. Genz, 1997). Kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir adalah kunci profesionalitas dalam kepemimpinan. Pemimpin yang mampu merencanakan dengan baik dan mengorganisir sumber daya secara efisien dapat mencapai tujuan dengan lebih efektif. Nehemia menunjukkan bahwa perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang baik dapat mengatasi tantangan besar dan mencapai hasil yang luar biasa.

Profesional dalam Manajemen Krisis dan Ketahanan

Nehemia menghadapi banyak oposisi dari musuh-musuh seperti Sanbalat dan Tobia, yang mencoba mengintimidasi dan menghentikan pembangunan tembok (Nehemia 4). Nehemia menanggapi ancaman ini dengan strategi yang cermat, menetapkan penjaga dan menyesuaikan rencana pembangunan untuk memastikan keamanan. Menghadapi penolakan keras dari koalisi musuh asing setempat, termasuk Sanbalat (gubernur Samaria yang mengawasi propinsi Yehuda), Tobia (yang disebut sebagai “orang Amon” dan anggota yang berpengaruh dari kaum ningrat di Yerusalem karena perkawinannya), Gesem (seorang pejabat Arabia), dan orang Amon dan Asdod, Nehemia memerintahkan orang Israel untuk berdoa, berjaga-jaga, bekerja, dan berperang di tengah bangsanya (Neh. 4:1-9).

Selain memiliki kemampuan mengatasi konflik dari luar, Nehemia juga mampu mengatasi konflik dari dalam. Adanya persoalan kemiskinan yang mendorong pada tindak kejahatan. Adanya kreditor yang mengambil anak-anak untuk dijadikan budak oleh orang asing dan saudara sebangsanya. Karena itu, Nehemia melakukan transformasi radikal dalam aspek manajemen. Nehemia bertindak tegas dan memberikan teladan dengan tidak mementingkan dirinya sendiri. Nehemia memilih untuk membayar secara terpisah semua biaya pemerintahannya selama dua belas tahun dari setiap pajak yang dikenakan pada rakyat (Holdcroft, 2018, p. 238).

Menurut Djokosantoso salah satu ciri pemimpin profesional adalah seorang *management leader* (Djokosantoso, 2006, p. 31). Manajemen krisis adalah elemen penting dari profesionalitas. Pemimpin yang mampu mengelola krisis dengan tenang dan strategis menunjukkan ketahanan dan kecakapan dalam menghadapi tantangan. Nehemia menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya bereaksi terhadap krisis tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi dan mengatasi masalah.

Profesional dalam Komitmen terhadap Keadilan Sosial

Nehemia menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keadilan sosial, sebuah aspek kepemimpinannya yang mencerminkan integrasi mendalam antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Ketika ia mendengar keluhan tentang ketidakadilan sosial di antara bangsanya, Nehemia tidak hanya menunjukkan empati, tetapi juga segera bertindak untuk memperbaiki situasi tersebut (Nehemia 5:1-13). Respons cepat dan tegas ini menggambarkan pemahaman Nehemia bahwa keadilan sosial adalah komponen integral dari pemulihan komunitas yang ia pimpin.

Tindakan Nehemia dalam menghadapi ketidakadilan terlihat dari kepekaan terhadap penderitaan rakyat. Nehemia tidak mengabaikan keluhan mereka, tetapi justru mendengarkan dengan seksama (H.G.M. Williamson, 1985). Nehemia dengan berani menegur para pemimpin yang menindas orang miskin. Ia tidak takut menghadapi elit sosial yang berkuasa (Fensham, 1982, p. 190). Nehemia tidak hanya mengkritik, tetapi juga memastikan adanya tindakan konkret untuk memperbaiki situasi. Ia memastikan bahwa properti yang diambil secara tidak adil dikembalikan dan utang-utang dihapuskan (Joseph Blenkinsopp, 1988, p. 258). Lebih dari sekadar menangani krisis, Nehemia berupaya untuk menciptakan struktur sosial yang lebih adil. Ia menetapkan aturan-aturan baru untuk mencegah eksploitasi di masa depan. Tindakan Nehemia dalam menegakkan keadilan sosial tidak terpisahkan dari komitmen spiritualnya. Ia melihat keadilan sosial sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Tuhan. Nehemia tidak hanya memerintahkan orang lain untuk bertindak adil, tetapi ia sendiri memberikan teladan. Ia menolak untuk mengambil keuntungan dari posisinya sebagai gubernur (Lester L. Grabbe, 2019).

Kemampuan untuk mengenali dan menanggapi masalah sosial ini merupakan ciri penting dari kepemimpinan yang efektif. Tindakan ini menunjukkan keberanian moral yang diperlukan dalam kepemimpinan transformatif. Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam pandangan Nehemia bukan hanya konsep abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Komitmen terhadap keadilan sosial yang ditunjukkan Nehemia inilah yang menjadi tanda profesionalitas yang mendalam dalam kepemimpinan. Pemimpin yang peduli terhadap kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa mereka memiliki visi yang melampaui kepentingan pribadi dan bekerja untuk kebaikan bersama. Nehemia memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian fisik tetapi juga dari kesejahteraan moral dan sosial masyarakat.

Profesional dalam Menjalankan Tugas

Nehemia menunjukkan ketekunan dan dedikasi yang luar biasa dalam menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem dalam waktu 52 hari (Neh. 6:15-16). Pencapaian ini sangat signifikan mengingat berbagai tantangan yang ia hadapi, termasuk ancaman dari musuh-musuh di

sekitarnya yang berusaha menggagalkan pekerjaan tersebut. Nehemia mengatasi ancaman ini dengan mengatur rakyat untuk bekerja dengan satu tangan memegang alat kerja dan tangan lainnya memegang senjata, menunjukkan betapa seriusnya ia dalam melindungi dan menyelesaikan proyek tersebut (Neh. 4:17-18).

Meskipun menghadapi banyak tantangan, ia tetap fokus pada tujuannya dan tidak menyerah. Ketika Sanbalat, Tobia, dan musuh-musuh lainnya berusaha mengintimidasi dan mengalihkan perhatian Nehemia melalui berbagai cara, termasuk mengirim surat ancaman dan menyebarkan desas-desus, Nehemia menolak untuk terlibat dalam konflik tersebut dan tetap memusatkan perhatiannya pada penyelesaian tembok (Neh. 6:1-4). Dedikasi Nehemia tercermin dalam jawaban tegasnya, “Aku tengah melakukan suatu pekerjaan besar, aku tidak dapat turun” (Neh. 6:3) (Fensham, 1982). Nehemia juga terus memperbarui semangat rakyat dengan mengingatkan mereka tentang pentingnya pekerjaan yang mereka lakukan. Ia sering mengingatkan rakyatnya bahwa pembangunan tembok bukan hanya tentang keamanan fisik, tetapi juga tentang memulihkan martabat dan identitas mereka sebagai umat Tuhan (Neh. 2:17-18). Dengan memberikan motivasi yang kuat dan mengingatkan mereka akan tujuan yang lebih besar, Nehemia berhasil memobilisasi seluruh rakyat untuk bekerja sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan memiliki tugas serta tanggung jawab yang berbeda (Neh. 3) (Lester L. Grabbe, 2019).

Dedikasi dan ketekunan Nehemia dalam menyelesaikan pembangunan tembok Yerusalem menyediakan model kepemimpinan profesional. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan kombinasi dari visi yang jelas, ketahanan dalam menghadapi tantangan, kemampuan untuk memotivasi orang lain, dan keterampilan manajerial yang kuat. Model kepemimpinan Nehemia ini dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin gereja kontemporer dalam mengatasi tantangan kompleks dan mencapai tujuan-tujuan yang tampaknya mustahil.

Profesional dalam Melayani

Nehemia menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang melayani dengan berbagai tindakan yang mencerminkan komitmennya terhadap kesejahteraan rakyatnya. Nehemia memahami bahwa sebagai pemimpin, tanggung jawab utamanya adalah melayani dan melindungi rakyatnya, bukan mengeksploitasi mereka. Dengan menolak tunjangan gubernur yang biasanya diberikan, ia menghindari beban tambahan yang akan memperberat kondisi ekonomi rakyat yang sudah sulit (Neh. 5:14-19) (H.G.M. Williamson, 1985). Tindakannya ini mencerminkan sikap rendah hati dan pengabdian yang tulus, menunjukkan bahwa ia tidak memimpin demi keuntungan pribadi tetapi demi kesejahteraan bersama.

Lebih dari itu, Nehemia juga menggunakan sumber daya pribadinya untuk membantu rakyat. Dalam Nehemia 5:17-18, dijelaskan bahwa setiap hari ia menyediakan makanan untuk 150 orang Yahudi dan pejabat, serta tamu-tamu dari bangsa-bangsa lain. Hal ini menunjukkan kepedulian dan kemurahan hatinya dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar rakyatnya terpenuhi, terutama dalam masa-masa sulit (Joseph Blenkinsopp, 1988). Dengan memberikan contoh melalui tindakannya sendiri, Nehemia menginspirasi para pemimpin lainnya untuk mengikuti jejaknya dalam melayani dengan integritas dan tanpa pamrih.

Nehemia tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang melayani melalui tindakan-tindakan pribadi, tetapi juga melalui kebijakan-kebijakan yang adil dan berpihak pada rakyat kecil. Ia mengambil langkah-langkah tegas untuk menghentikan praktik penindasan dan eksploitasi, seperti membebaskan utang dan mengembalikan tanah yang diambil secara tidak adil dari rakyat miskin (Neh. 5:11). Dengan demikian, kepemimpinan Nehemia bukan hanya terlihat dalam tindakan individu, tetapi juga dalam kebijakan yang memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat secara keseluruhan. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani adalah salah satu bentuk profesionalitas yang paling dihargai. Pemimpin yang melayani mengutamakan kepentingan pengikutnya di atas kepentingan pribadi, menciptakan ikatan yang kuat dan membangun kepercayaan. Nehemia menunjukkan bahwa pemimpin yang melayani dapat membawa perubahan positif yang signifikan dalam masyarakat.

Profesional dalam Pembaruan Spiritual dan Moral

Nehemia tidak hanya fokus pada pembangunan fisik tetapi juga pada pembaruan spiritual dan moral bangsa Israel. Ia memahami bahwa keberhasilan fisik harus diikuti dengan pembaruan spiritual untuk keberlanjutan dan berkat Tuhan. Oleh karena itu, Nehemia mengambil berbagai langkah penting untuk memastikan bahwa rakyatnya tidak hanya membangun kembali tembok Yerusalem, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Salah satu langkah signifikan yang dilakukan Nehemia adalah memimpin rakyat dalam pembacaan hukum Taurat oleh Ezra. Dalam Nehemia 8, dijelaskan bagaimana seluruh rakyat berkumpul di alun-alun di depan Pintu Gerbang Air untuk mendengarkan hukum Tuhan. Ezra, seorang ahli Taurat, membacakan kitab hukum dari pagi hingga tengah hari, sementara para imam dan orang-orang Lewi menjelaskan makna dari bacaan tersebut sehingga rakyat dapat memahaminya dengan jelas. Pembacaan hukum Taurat ini bukan hanya sekedar ritual, tetapi merupakan upaya untuk mengingatkan rakyat tentang perintah dan ajaran Tuhan, serta mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan hukum-Nya.

Selain itu, Nehemia juga memimpin rakyat dalam perayaan Hari Raya Pondok Daun. Perayaan ini, yang dijelaskan dalam Nehemia 8:14-18, dilakukan dengan penuh sukacita dan

merupakan momen penting untuk mengingatkan rakyat tentang perjalanan nenek moyang mereka di padang gurun dan penyertaan Tuhan dalam setiap langkah mereka. Selama tujuh hari, rakyat tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari ranting pohon, memperingati bagaimana nenek moyang mereka hidup dalam perlindungan Tuhan selama pengembaraan mereka di padang gurun. Perayaan ini memperkuat kesadaran spiritual dan rasa syukur rakyat kepada Tuhan atas segala berkat dan penyertaan-Nya.

Nehemia juga memainkan peran kunci dalam pembaruan perjanjian dengan Tuhan. Dalam Nehemia 9, setelah mendengar bacaan hukum Taurat dan mengakui dosa-dosa mereka, rakyat Israel bersama-sama mengadakan perjanjian baru dengan Tuhan. Mereka mengikat diri untuk mengikuti hukum Tuhan, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Pembaruan perjanjian ini mencerminkan komitmen bersama untuk kembali kepada jalan Tuhan dan memastikan bahwa mereka hidup dalam keselarasan dengan kehendak-Nya. Dengan memimpin pembaruan spiritual dan moral ini, Nehemia memastikan bahwa pembangunan fisik tembok Yerusalem disertai dengan pembaruan batiniah yang mendalam. Ia menyadari bahwa hanya dengan memperkuat iman dan ketaatan kepada Tuhan, bangsa Israel dapat menikmati keberlanjutan dan berkat sejati dari Tuhan. Pembaruan spiritual ini memberikan fondasi yang kuat bagi bangsa Israel untuk membangun masa depan yang lebih baik, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual dan moral.

Pembaruan spiritual dan moral adalah elemen penting dalam profesionalitas kepemimpinan, terutama dalam konteks gerejawi. Pemimpin yang memperhatikan aspek spiritual dan moral pengikutnya memastikan bahwa keberhasilan yang dicapai bersifat holistik dan berkelanjutan. Nehemia menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya fokus pada hasil fisik tetapi juga pada kesejahteraan spiritual dan moral.

Refleksi Profesionalitas Pemimpin Gerejawi Melalui Tokoh Nehemia

Nehemia, sebagai seorang pemimpin yang diabadikan dalam Kitab Suci, menawarkan banyak pelajaran berharga tentang profesionalitas dalam kepemimpinan yang relevan bagi pemimpin gerejawi masa kini. Tindakan dan keputusan Nehemia memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana memimpin dengan integritas, kepekaan spiritual, kemampuan manajerial, dan komitmen sosial. Pemimpin gerejawi harus meneladani integritas Nehemia. Kejujuran dan transparansi adalah kunci dalam membangun kepercayaan jemaat. Integritas mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen dan kepercayaan kepada Tuhan dalam segala hal (Simon et al., 2024). Dengan meniru ketulusan Nehemia, pemimpin gerejawi dapat menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan rasa hormat.

Selain itu, pemimpin gerejawi harus menunjukkan kemampuan dalam hal diplomatik atau komunikasi. Kemampuan ini hanya didapatkan melalui kepekaan spiritual yang tinggi dan ketergantungan pada doa. Memimpin jemaat memerlukan bimbingan Ilahi, dan keputusan yang diambil harus selalu didasarkan pada kehendak Tuhan yang dicari melalui doa dan meditasi. Inilah kunci seorang pemimpin gereja menjadi komunikator yang efektif, seperti yang dilakukan Nehemia dalam berkomunikasi dengan rakyat dan Tuhan.

Lebih jauh lagi, pemimpin gerejawi harus memiliki keterampilan perencanaan dan organisasi yang baik. Pelayanan gereja membutuhkan strategi yang matang dan pembagian tugas yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan untuk merencanakan kegiatan dan mengorganisir jemaat adalah aspek penting dari profesionalitas kepemimpinan gerejawi. Nehemia menunjukkan betapa pentingnya perencanaan yang teliti dalam membangun kembali tembok Yerusalem. Tidak hanya itu, pemimpin gerejawi harus siap menghadapi krisis dan tantangan dengan ketenangan dan keberanian. Manajemen krisis yang efektif membutuhkan ketegasan dan ketahanan. Jemaat akan melihat kepada pemimpin mereka untuk mendapatkan arahan dan dukungan selama masa sulit. Seperti Nehemia yang tetap teguh di tengah ancaman dan tantangan, pemimpin gerejawi juga harus menunjukkan ketahanan dan keberanian yang sama dalam menjalankan tugas atau visi Allah.

Pemimpin gerejawi juga harus memiliki komitmen yang kuat terhadap keadilan sosial. Pelayanan gereja harus mencerminkan perhatian terhadap mereka yang tertindas dan kurang beruntung. Pemimpin gerejawi harus berperan aktif dalam menegakkan keadilan dan merawat kesejahteraan jemaatnya. Seperti Nehemia yang memerangi ketidakadilan dan membela hak-hak rakyatnya, pemimpin gerejawi harus menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara. Kepemimpinan yang melayani adalah inti dari profesionalitas dalam kepemimpinan gerejawi. Pemimpin gerejawi harus meneladani Kristus yang datang untuk melayani, bukan dilayani. Pelayanan yang tulus dan pengorbanan diri adalah tanda seorang pemimpin gerejawi yang sejati. Dengan mencontoh kepemimpinan Kristus, pemimpin gerejawi dapat memberikan dampak yang mendalam dan abadi.

Pemimpin gerejawi harus memastikan bahwa pertumbuhan gereja mencakup aspek spiritual dan moral. Pembaruan spiritual harus menjadi prioritas, dan pemimpin gerejawi harus memimpin jemaat dalam pertumbuhan rohani yang mendalam dan berkelanjutan. Seperti Nehemia yang memimpin rakyat dalam pembaruan perjanjian dengan Tuhan, pemimpin gerejawi harus menekankan pentingnya pertumbuhan spiritual dan moral dalam setiap aspek kehidupan jemaat. Dengan meneladani Nehemia, pemimpin gerejawi masa kini dapat mengembangkan profesionalitas kepemimpinan yang kuat, yang mencakup integritas, kepekaan spiritual, kemampuan manajerial, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Ini akan memastikan bahwa gereja tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan moral.

KESIMPULAN

Melalui teladan Nehemia, pemimpin gerejawi masa kini dapat menemukan panduan yang kaya dan relevan untuk mengembangkan profesionalitas kepemimpinan yang utuh dan berdampak. Dengan meneladani integritas Nehemia, pemimpin dapat membangun kepercayaan jemaat melalui kejujuran dan transparansi. Kepekaan spiritual yang diperoleh dari doa dan meditasi memungkinkan pemimpin untuk berkomunikasi dengan bijaksana dan memimpin dengan bimbingan Ilahi. Keterampilan perencanaan dan organisasi yang kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Nehemia, sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam pelayanan gereja. Kemampuan untuk menghadapi krisis dengan ketenangan dan ketegasan menunjukkan ketahanan seorang pemimpin sejati, yang siap memberikan arahan dan dukungan saat jemaat menghadapi tantangan. Komitmen terhadap keadilan sosial memastikan bahwa pelayanan gereja mencerminkan perhatian kepada mereka yang tertindas dan kurang beruntung. Kepemimpinan yang melayani, dengan meneladani Kristus, menekankan pentingnya pengorbanan diri dan pelayanan yang tulus. Terakhir, pemimpin gerejawi harus memprioritaskan pembaruan spiritual dan moral jemaat, memastikan bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya fisik tetapi juga mencakup aspek rohani yang mendalam. Dengan mengikuti jejak Nehemia, pemimpin gerejawi dapat membangun komunitas yang kuat, berintegritas, dan diberkati Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill & John H. Walton. (2019). *Survei Perjanjian Lama* (3rd ed.). Gandum Mas.
- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.60>
- Bandhaso, S. (2024). Model Kepemimpinan Nehemia Berbasis Pengelolaan Bagi Pengelolaan Organisasi Gereja. *Jurnal Kala Nea*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v5i1.144>
- Bolsinger, T. (2020). *Tempered Resilience: How Leaders Are Formed in the Crucible of Change*. Inter-Varsity Press.
- Cormode, S. (2020). *The Innovative Church: How Leaders and Their Congregations Can Adapt in an Ever-Changing World*. Baker Academic.
- Darsih, K., Stefanus, T. A., & Bulahari, H. F. (2024). Kepemimpinan Nehemia dan Kontribusinya terhadap Majelis Jemaat di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor. *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.48>
- Djokosantoso, M. (2006). *Beyond Leadership*. PT Elex Media Komputindo.
- Drucker, P. F. (2004). *The Daily Drucker: 366 Days of Insight and Motivation for Getting the Right Things Done*. HarperBusiness.
- Fensham, F. C. (1982). The Books of Ezra and Nehemiah. In *New International Commentary on the Old Testament*. Eerdmans.
- Gene A. Genz. (1997). *Belajar dari Nehemia*. PT Dabara Bengawan.
- Giawa, N. (2019). Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(2), 149–160.
- Gidion. (2017). Profesionalitas Layanan Gereja. *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 22(7), 89–104.
- Ginting, D., Sanjaya, Y., & Widjaja, F. I. (2020). *Kepemimpinan Kristen : Leader sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia*. 5(1), 71–79.
- H.G.M. Williamson. (1985). Ezra and Nehemiah. In *Word Biblical Commentary*. Word Books.
- Herwinesastra. (2015). *Pengaruh Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi Abad 21*. Kalam Hidup.
- Holdcroft, L. T. (2018). *Kitab-Kitab Sejarah*. Gandum Mas.

- Jonathan Parapak. (2018). *Cendekiawan Kristen dan Pendiri Perkantas*. Literatur Perkantas.
- Joseph Blenkinsopp. (1988). *Ezra-Nehemiah: A Commentary*. In *Old Testament Library*. Westminster Press.
- Kim, W. (2023). *Forming a Faithful Antiracism: A Practical Guide for Churches and Religious Communities*. Inter-Varsity Press.
- Kusnandar, Y. T. (2017). Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi Yotam. *Jurnal Antusias*, 5(1), 83–100.
- Lestari Br Silaban, Flesia Nanda Uli Boangmanalu, & Ibelala Gea. (2023). KEPEMIMPINAN NEHEMIA YANG REVOLUSIONAL DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN MASA KINI. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 104–116. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.129>
- Lester L. Grabbe. (2019). *Ezra-Nehemiah*. In *Routledge Old Testament Commentaries*. Routledge.
- Marde Christian Stenly Mawikere. (2018). Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 50–67.
- Matlock, D. K. dan M. (2019). *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Baker Books.
- Merril, E. H. (2021). Teologi dari Kitab Ezra - Nehemia dan Ester. In *A Biblical Theology of the Old Testament*. Gandum Mas.
- Nicolas, D. G., & Manaroinsong, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283–290.
- Perangin Angin, Y. H., Arifianto, Y. A., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 94–111. <https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.48>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2022). MODEL PENJAMINAN MUTU NEHEMIA SEBAGAI STANDAR SISTEM MANAJEMEN MUTU PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KRISTEN. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1), 13–28. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i1.92>
- Purba, J. L. P., & Widodo, P. (2021). Kajian Etis Penggunaan Isu Agama dalam Politik Polarisasi. *Thronos Jurnal Teologi Kristen*, 2(2, e-ISSN 2722-662X, p-ISSN 2722-7421), 75–90.
- Retnowati. (2016). *Kepemimpinan Transformatif*. BPK Gunung Mulia.

- Rustam, R., Esterani, E., & Nurcahyo, A. C. (2023). KEPEMIMPINAN NEHEMIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGELOLAAN PELAYANAN JEMAAT. In *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Samarenna, D. (2020). Studi tentang Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i2.44>
- Saputro, A. D., & Kawangung, Y. H. (2024). Resistensi dan Rekonstruksi: Mengkaji Sikap Oposisi dalam Narasi Rebuilding Tembok Yerusalem dalam Kitab Nehemia 4. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 129–144. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i2.174>
- Setiadarma, F. (2023). ASPEK-ASPEK KECERDASAN DALAM KEPEMIMPINAN NEHEMIA DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIMPIN ROHANI MASA KINI. *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL*, 1(01), 71–88. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.10>
- Sibuea, E. Y., Octavianus, S., & Wardi, W. (2024). Strategi Pengembangan Sekolah Kristen berdasarkan Kepemimpinan Nehemia. *Jurnal Salvation*, 4(2 SE-Articles), 112–123. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.109>
- Sigarlaki, I. R. (2024). TRANSFORMASI HIDUP DALAM KEKUDUSAN: UPAYA PENINGKATAN MORALITAS KEPEMIMPINAN GEREJA. *Manna Rafflesia*, 10(2), 476–489. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Simon, S., Setiawan, T., & Panggarra, R. (2024). Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja. *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 465–486. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>
- Sudibyoy, I. (2019). Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v2i1.27>
- Suharto, D. (2022). Kajian Model Kepemimpinan Nehemia Dikalangan Hamba Tuhan Gereja Sungai Yordan Kalimantan Barat. *The Messengers : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 14–35.
- Sumampouw, D. (2023). Keteladanan Kepemimpinan Nehemia Yang Setia Bagi Hamba Tuhan Di Era 4.0. *Jurnal ILUMINASI*, 1(2), 68–90.

- Swindoll, C. R. (2007). *Hand Me Another Brick: Timeless Lessons on Leadership*. Thomas Nelson.
- Vine, W. E. (1966). *An Expository Dictionary of New Testemen Word*. Fleming H. Revell Company.
- Widjaja, D., & Yanti, M. E. (2022). Integritas, Strategi, dan Aksi Pemimpin Umat: Refleksi Nehemia 2:1-20. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 108–120.
- Wiriadinata, S. S. (2008). *Nehemia Pemeimpin yang Smart dan Komunikatif*. Kalam Hidup.
- Yeakley, T. (2013). *Character Formation for Leaders*. Kalam Hidup.